

**Ayu Dessy Ratnasari**

13040254086 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) raraa596@gmail.com0@gmail.com

**Sarmini**

0008086803 (PPKn, FISH, UNESA) sarmini.unesa@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konstruksi orangtua dalam menanamkan pendidikan anti-korupsi pada anak di desa Sidokerto kecamatan Mojowarno kabupaten Jombang, mendeskripsikan metode dalam penanaman pendidikan anti-korupsi dan mengetahui implementasi nilai dalam penanaman pendidikan anti-korupsi. Urgensi dalam penelitian ini adalah dengan maraknya kasus korupsi, pentingnya memberikan pendidikan anti-korupsi pada anak sejak dalam kehidupan di rumah, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Penelitian ini mengambil lima informan yaitu orang tua yang memiliki anak yang berumur 7-15 tahun dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara mendalam. Teori yang digunakan sebagai analisis adalah teori konstruksi Peter L. Berger. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan tindakan korupsi bisa dilakukan sejak dalam kehidupan keluarga. Orang tua mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan anti-korupsi dari berbagai media seperti buku, internet dan diskusi. Orang tua menganggap penanaman pendidikan anti-korupsi dapat dilakukan melalui metode tauladan, metode pembiasaan dan metode dialog, metode ini terbukti efektif sehingga anak dapat mengimplementasikan nilai pendidikan anti-korupsi dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** konstruksi orang tua, penanaman pendidikan anti-korupsi.

### **Abstract**

The purpose of this research is to describe construction parents in instilling anti-corruption in children in the village Sidokerto Mojowarno District Jombang Regency, describing methods in anti-corruption education and know the implementation of value in anti-corruption education. Urgency in this research was with growing cases of corruption the importance of giving education anti-corruption on child since in the of home. This study adopted qualitative approaches with the design research phenomenology. This research took five informants was parents who had child up to the ago 7-1 years. with using a technique purposive sampling. Technique data collection used dept interview. A theory that uses analysis is a theory of construction Peter L. Berger. This research result indicates that prevention corruption can be done since in family life. Parents get the knowledge about anti-corruption education from various media such as book, internet and discussion. Parents assume that education anti-corruption could be done through a modeling method, habituation method, and dialogue method, this method proven effective and the can implement value education ant-corruption in daily lives.

**Keywords:** Construction the parents, anti-corruption education planting.

### **PENDAHULUAN**

Sidokerto merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Mojowarno yang pernah mengalami kasus tindakan korupsi yang dilakukan oleh kepala desa, dimana kepala desa merupakan pemimpin lingkup desa yang menjadi panutan warga desanya namun melakukan tindakan korupsi, kasus lainnya juga seperti tawuran yang dilakukan remaja yang dipicu dengan hal yang sederhana, dan kasus yang pernah melanda desa yaitu penggelapan uang dengan modus tabungan, penggelapan uang yang pernah terjadi. Dan bisa dikatakan bahwa tingkat pendidikan di desa Sidokerto cukup baik yaitu 4.186 dari 6.096 jiwa, sehingga pengasuhan dan pemberian pendidikan anti-korupsi perlu ditanamkan sejak dirumah agar bisa menjadikan sebuah pedang atau tameng untuk masa depan anak.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Ihsan:2001:1-2). Pendidikan bisa diartikan sebagai bimbingan, arahan, dan juga pertolongan yang diberikan pendidik (orang tua) untuk mendewasakan anak agar menjadi manusia yang baik jasmani dan rohaninya. Pendidikan merupakan hal yang penting dari kehidupan ini, semua manusia tidak akan lepas dengan yang namanya pendidikan dan manusia akan selalu bersentuhan dengan pendidikan. Ada tiga tempat pendidikan yaitu pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat.

Salah satu upaya untuk menekan tingginya angka korupsi adalah upaya pencegahan. Salah satu penting yang harus mendapat

perhatian dalam upaya mencegah korupsi adalah menanamkan pendidikan anti-korupsi pada anak. Pendidikan anti-korupsi yang diberikan pada anak mengingatkan anak pada anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya (orang tua, saudara dan teman sebaya). Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain, anak akan belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik atau boleh atau diterima atau disetujui atau buruk atau tidak boleh atau ditolak atau tidak disetujui. Berdasarkan pengalaman itu anak harus dilatih atau dibiasakan mengenai bagaimana anak harus bertingkah laku.

Lickona (1991: 53), menyatakan bahwa untuk mendidik moral anak sampai pada tataran moral action diperlukan tiga proses pembinaan yang berkelanjutan mulai dari proses moral knowing, moral feeling, hingga sampai pada moral action. Ketiganya harus dikembangkan secara terpadu dan seimbang. Dengan demikian diharapkan potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal, baik pada aspek kecerdasan intelektual, yaitu memiliki kecerdasan, pintar, kemampuan membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah, serta menentukan mana yang bermanfaat.

Kecerdasan emosional, berupa kemampuan mengendalikan emosi, menghargai dan mengerti perasaan orang lain, dan mampu bekerja dengan orang lain. Kecerdasan sosial, yaitu memiliki kemampuan berkomunikasi, senang menolong, berteman, senang bekerja sama, senang berbuat untuk menyenangkan orang lain. Kecerdasan spritual, yaitu memiliki kemampuan iman yang mantap, merasa selalu diawasi oleh Allah, gemar berbuat baik karena lillahi ta'ala, disiplin beribadah, sabar, ikhtiar, jujur, pandai bersyukur dan berterima kasih. Sedangkan kecerdasan kinestetik, adalah menciptakan kepedulian terhadap dirinya dengan menjaga kesehatan jasmani, tumbuh dari rizki yang halal, dan sebagainya. diharapkan siap menghadapi dan memberantas perbuatan korupsi atau bersikap anti korupsi.

Pendidikan anti-korupsi juga harus dilakukan melalui penerapan pembelajaran di rumah yang dapat membentuk pribadi atau karakter anak yang berkaitan dengan anti-korupsi pembelajaran yang baik dan tepat akan membentuk karakter anak menjadi generasi penerus bangsa yang anti-korupsi, berperilaku baik dan jujur dan nilai-nilai anti-korupsi lainnya. Namun sebaliknya jika pembelajaran anti-korupsi yang diberikan pada anak – anak tidak tepat sesuai karakter anak, maka pendidikan anti-korupsi di kalangan anak tersebut gagal, dengan demikian bangsa Indonesia akan tetap melahirkan

generasi korupsi sepanjang masa yang akhirnya menjadi budaya yang sulit dihilangkan.

Anak sangat berperan untuk dapat menciptakan budaya yang anti korutif di rumah melalui nilai-nilai anti-korupsi. Dengan menciptakan kebiasaan yang baik melalui budaya anti-korupsi di rumah hal ini secara langsung menjadi solusi untuk dapat menjadikan keluarga sebagai wadah yang baik untuk menghentikan tumbuh subur dan berkembangnya budaya korupsi di negara ini. Pada hakikatnya, tujuan pendidikan anti-korupsi tidak lain untuk dadpat menjadikan anak dapat jujur dalam setiap aktivitasnya sehari-hari, baik jujur pada diri sendiri, terhadap teman sejawat, setiap anggota keluarga dan bahkan masyarakat.

Nilai-nilai anti-korupsi diharapkan mampu menjadi pembendung diri dari tindakan korupsi yang kebanyakan mengidap dalam tubuh setiap anak pada umumnya seperti tidak disiplin, manja, tidak bertanggung jawab dan memiliki moral yang buruk. Ketika budaya sadar anti-korupsi ini sudah berjalan disetiap keluarga maka negara kita akan terbebas dari pengaruh korupsi, Sangatlah penting jika pendidikan anti-korupsi diajarkan yaitu sejak dari kecil, Mengingat pendidikan adalah hal yang dasar dalam membentuk karakter manusia dan bisa menentukan tinggi-rendahnya peradaban yang dibentuknya.

Keluarga merupakan unit terkecil yang dimiliki oleh manusia yang mana ia hidup dan tidak terlepas darinya. Keluarga menyediakan hubungan sosial dan lingkungan yang penting demi kebutuhan pembelajaran pertama Anak mengenai manusia, situasi, dan keterampilan yang kelak akan digunakan sepanjang hayatnya, (Ismawati:2012:67). Proses pembelajaran yang pertama ini merupakan hal yang penting bagi pembelajaran selanjutnya. Pihak yang paling berperan penting dalam proses tersebut adalah orang tua, (Silalahi:2010:162). Karena orang tua yang sejak kecil yang pertama bersentuhan dan mengajarkan nilai-nilai hidup.

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama yang berada di lingkungan keluarga, sebab di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian Anak atau karakter

anak. Cara-cara orang tua mendidik, mengajarkan, dan mentransfer nilai-nilai yang nanti bisa menjadikan anaknya menjadi anak yang baik. Keluarga harus tahu dan paham pendidikan yang seperti apa yang seharusnya diajarkan oleh orang tua kepada anak dan nilai-nilai apa saja yang seharusnya di didik sejak dini agar nantinya anak akan menjadi anak yang bisa menjadi manusia seutuhnya yaitu menjadi manusia yang beraklaq dan mulia.

Terkait pendidikan anti-korupsi menjadi hal yang sangat penting yang harus diajarkan kepada anak sejak usia dini di dalam keluarga sebab pendidikan anti-korupsi

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai anti-korupsi (Wibowo:2013:34). Nilai-nilai anti-korupsi merupakan nilai luhur atau nilai budaya, harus diajarkan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan anti-korupsi tidak berhenti pada pengenalan nilai anti-korupsi saja, tetapi berlanjut pada pemahaman nilai, penghayatan nilai, dan pengamalan nilai anti-korupsi menjadi kebiasaan hidup sehari-hari (Arbain:2014:7).

Dimanapun anak ketika anak mengamalkan dan melakukan, maka anak akan terlepas dari sebuah masalah. Ketika anak sudah terdidik nilai anti-korupsi maka anak akan selalu terhindar dari masalah, seperti pencurian, kenakalan remaja yang mengaku meminta uang untuk makan ternyata untuk minum-minuman keras dan korupsi yang sangat merugikan negara dan akan membuat malu keluarga. Oleh karena itu pendidikan anti-korupsi merupakan pendidikan dengan nilai-nilai yang diinternalisasikan di dalam keluarga, nilai yang harus diutamakan dan diajarkan orang tua kepada anaknya sejak usia dini.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah konstruksi orang tua tentang pendidikan anti-korupsi di rumah, nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan anti-korupsi, Metode orang tua dalam menanamkan nilai-nilai anti-korupsi di rumah dan implementasi nilai pendidikan anti-korupsi di rumah.

Konstruksi orang tua tentang pendidikan anti-korupsi di rumah dalam penelitian ini adalah pandangan dan pemahaman orang tua yang dipengaruhi oleh lingkungan, pengetahuan pengalaman dan nilai norma dalam masyarakat, bisa jadi orang tua di masing-masing tempat memiliki perbedaan dalam menanamkan pendidikan anti-korupsi karna orang tua memiliki pengalaman yang berbeda dan contoh kasus yang berbeda berdasarkan pengetahuan dari sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman orang tua itu sendiri.

Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan anti-korupsi, pendidikan anti-korupsi memiliki sembilan nilai-nilai yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, sederhana, mandiri, adil, berani, mandiri dan peduli, dalam penelitian ini yang diambil adalah nilai disiplin, nilai tanggung jawab dan nilai kejujuran ketiga nilai tersebut jika ditanamkan dengan baik maka akan mempengaruhi nilai-nilai yang lainnya..

Metode orang tua dalam menanamkan nilai-nilai anti-korupsi di rumah merupakan Cara yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan anti-korupsi dengan menggunakan metode etauladanan dimana orang tua memberikan contoh melakukan terlebih dahulu

perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai yang ingin disampaikan pada anak, metode kebiasaan yaitu dalam memberikan contoh secara terus menerus yang di ikuti dengan pemantauan pada perilaku anak dapat membentuk kebiasaan pada anak dalam arti anak melakukan praktik langsung secara terus menerus, dan metode dialog dalam metode ini orang tua menyampaikan nilai-nilai pada anak melalui proses interaksi yang bersifat dialogis, orang tua menyampaikan harapan-harapannya pada anak dan perilaku yang diharapkan dilakukan anak.

Dan implementasi nilai pendidikan anti-korupsi di rumah, dari hasil menggunakan metode tauladan, metode kebiasaan dan metode dialog dari orang tua, anak dapat melaksanakan atau menerapkan nilai-nilai anti-korupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Informan dalam penelitian ini adalah warga masyarakat desa Sidokerto Rt 07 Rw 02 kecamatan Mojowarno kabupaten Jombang. Waktu penelitian dilakukan dari awal (pengajuan judul) sampai akhir (hasil penelitian) sekitar 7 bulan yaitu dari bulan Oktober 2016 sampai dengan April 2017. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan tehnik purposive sampling dimana subyek penelitian dipilih 5 (lima) informan berdasarkan tujuan penelitian dengan beberapa pertimbangan kriteria informan sebagai berikut: (1)Orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai guru., (2) Memiliki usia 27-40 tahun., (3)Memiliki jam bekerja disektor publik dengan lama 6-8 jam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan terkait dengan data konstruksi pendidikan anti-korupsi yaitu wawancara. Dapat dilakukan melalui face to face interview ( wawancara berhadap-hadapan ) dengan partisipan, mewawancarai mereka melalui telepon, atau melalui group diskusi yang membutuhkan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat open-ended (terbuka) untuk memunculkan pandangan dan opini partisipan( Cresswell, edisi ketiga: 267). Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan informan penelitian (orang tua) secara face to face interview untuk mengekskpolore data yang sedang diteliti sehingga dapat diuraikan dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Jenis wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu wawancara semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dengan tujuan agar informan mengungkapkan lebih terbuka dengan pendapat dan ide-idenya (Sugiyono:320). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini tidak membatasi dengan menunjukkan batasan pertanyaan yang tetap, akan tetapi pertanyaan dalam wawancara dapat

berkembang. Selain itu, jawaban informan tidak ada salah atau benar.

Langkah pertama dalam menganalisis data adalah dengan mengumpulkan data. Setelah data terkumpul, akan dilakukan pemilihan secara selektif yang disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Analisis data model interaktif terdapat 3 (tiga) tahap yakni adalah Tahap reduksi data (data reduction) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2009:246).

Reduksi data dilakukan setelah memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan. Selanjutnya memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema. Dengan demikian, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam dan mempermudah untuk mencari jika sewaktu-waktu diperlukan. Tahap kedua dalam analisis data model interaktif adalah penyajian data (data display). Data yang semakin bertumpuk-tumpuk kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel dan sejenisnya.

Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif (Sugiyono, 2013:341). Penelitian ini menyajikan teks naratif yang menggambarkan objek yang diteliti.

Tahap terakhir analisis data model interaktif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013:345). Peneliti mencari data lain yang mendukung terkait dengan penelitian konstruksi orang tua dalam menanamkan pendidikan anti-korupsi, supaya kesimpulan awal yang bersifat sementara dapat dibuktikan dengan data yang dikumpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengetahuan orang tua tentang pendidikan anti-korupsi

Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan anti-korupsi dalam keluarga di desa Sidokerto kecamatan Mojowarno kabupaten Jombang, peneliti melakukan data pertama yaitu dengan mencari tahu Konstruksi orang tua, yang dimaksud pandangan pengetahuan orang tua dalam penelitian ini adalah pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua yang dapat dipengaruhi oleh berbagai media masa, sebagai berikut:

Pendidikan anti-korupsi secara umum dapat dipahami sebagai Upaya preventif dalam menangani kasus korupsi dapat dilakukan lewat jalur pendidikan masyarakat dalam upaya penanaman nilai anti-korupsi dalam pengasuhan anak oleh keluarga. Mendidik generasi muda dengan menanamkan nilai dan moral yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan. Keluarga sebagai organisasi sosial terkecil dalam masyarakat memiliki peran dasar dan pengaruh yang signifikan dalam penanaman nilai dan pembentukan perilaku anak.

Mendidik anak sejak kecil agar hidup disiplin, percaya diri, jujur. Dengan demikian anak akan merasakan keberadaannya dan supaya bisa melaksanakan tanggung jawab dan kewajibannya dengan baik. semua perilaku itu tidak muncul dengan tiba-tiba, perilaku anak terbentuk dalam proses yang panjang. Jadi, para koruptor itu juga melewati proses yang panjang dan pengasuhan yang kacau, tidak berlandaskan agama yang menyebabkan tidak memiliki rasa bersalah ketika mengambil hak orang lain.

Anak belajar ketika dia menangis dan orang tua memberikan apa yang diinginkannya disitulah perilaku yang akan dipertahankan oleh si anak untuk meminta apa yang diinginkannya pada orang tua. Contoh lain seperti, kebiasaan memanja anak. Ketika apapun yang dia mau tidak ada, sehingga anak akan menghalalkan segala cara dalam memperoleh apa yang diinginkannya tersebut.

Pada akhirnya, peran keluarga yang signifikan dalam membentuk perilaku anaknya akan berdampak luas terhadap kehidupan berbangsa. Manakala sebuah keluarga membiarkan rumah tangganya tanpa arah, begitulah kemungkinan miniatur yang dimiliki oleh bangsanya. Kemudian pengetahuan pendidikan anti-korupsi data dengan Mariya Ulfah (35 Tahun), bahwa sebagai berikut:

“Pendidikan anti-korupsi yaitu bagaimana menanamkan nilai-nilai dari anti-korupsi bukan tentang bagaimana mengajarkan kepada anak untuk tidak korupsi bukan seperti itu. Bagaimana menanamkan nilai anti-korupsi tentang jujur, disiplin, tanggung jawab, yang harus diterapkan di kehidupan sehari-hari dengan adanya media elektronik seperti handphone, dari situ saya dapat mengakses

pengetahuan pendidikan anti-korupsi melalui internet.”

Pengetahuan pendidikan anti-korupsi Mariya Ulfah (35 Tahun) dipengaruhi oleh melalui media elektronik seperti handphone yang dapat mengakses berbagai pengetahuan terkait pendidikan anti-korupsi, dengan perkembangan teknologi dan informasi melalui internet saat ini menempati deretan posisi yang paling atas di dalam media masa, dimana orang tua juga akrab dengan adanya handphone dapat mengunjungi situs-situs-situs web untuk mencari informasi yang berhubungan dengan pendidikan anti-korupsi. Selain itu, hasil data dengan Tatik (38 Tahun) , mendapat penjelasan tentang pengetahuan pendidikan anti-korupsi melalui media online yang dilakukan , bahwa sebagai berikut:

“...Pendidikan anti-korupsi di dalam keluarga itu sebenarnya sederhana saja, bukan mengajarkan kepada anak untuk tidak korupsi, itu tidak seperti itu, tetapi lebih menanamkan nilai-nilai anti-korupsi, saya sering mendownload jurnal-jurnal tentang pendidikan anti-korupsi dalam menambah wawasan saya”.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan pendidikan anti-korupsi didapatkan melalui media online dengan mengakses jurnal-jurnal mengenai pendidikan anti korupsi. Tatik (38 Tahun) menyadari bahwa pendidikan korupsi dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai anti-korupsi sejak dini, dengan adanya kesadaran untuk mengakses informasi tersebut. sejalan dengan Tatik (38 tahun), hasil data juga didapat dari Verintia (34 Tahun) mengenai pendidikan anti-korupsi dipengaruhi oleh media cetak maupun elektronik, sebagai berikut:

“Pendidikan antikorupsi bukanlah seperangkat aturan perilaku yang dibuat oleh seseorang dan harus diikuti oleh orang lain. Sebagaimana halnya dengan kejahatan lainnya, korupsi juga merupakan sebuah pilihan yang bisa dilakukan atau dihindari. Karena itu pendidikan pada dasarnya adalah mengkondisikan agar perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai anti-korupsi, wawasan yang saya peroleh ini biasa saya dapatkan melalui buku, koran, ataupun siaran televisi”.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa media sudah mengambil peran dalam menyebarkan informasi termasuk pendidikan anti-korupsi. Baik media cetak maupun elektronik cukup efisien dalam menyebarkan pendidikan anti-korupsi. Kemudian juga hasil data dengan Evis darmawati (48 Tahun) menyangkut pandangan tentang pendidikan anti-korupsi sebagai berikut:

“.....berhubung saya suka sekali dengan novel mbak, pengetahuan-pengetahuan pendidikan anti-korupsi juga saya dapatkan melalui berbagai cerita novel, seperti hasil karya dari Pramoedya Ananta Toer yang berjudul korupsi, nah dari cerita tersebut mbak pemahan konsep

korupsi saya dapatkan, sehingga pendidikan anti korupsi sendiri menurut saya adalah pemberian penanaman nilai-nilai anti korupsi pada anak-anak saya sejak kecil, seperti nilai kejujuran, kedisiplinan dan nilai disiplin”.

Dari pernyataan Evis darmawati (48 Tahun) dapat dimengerti bahwa beliau memahami pendidikan anti-korupsi melalui membaca yaitu membaca novel. Buku yang dimaksud Evis darmawati (48 Tahun) sendiri adalah buku yang berjudul korupsi hasil karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan Hasta Mitra tahun 2002. Buku tersebut memuat nilai-nilai-nilai anti korupsi, secara garis besar novel tersebut menceritakan kehidupan seorang pegawai negeri yang berusaha untuk menutupi kekurangannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari novel itu sendiri dapat menggambarkan kehidupan dimasyarakat yang menceritakan manusia dengan segala sepak terjangnya, novel sendiri hadir dengan tokoh-tokoh dan karakternya yang dapat dihayati dan dimengerti oleh pembacanya. Kemudian berbeda dengan Evis darmawati (48 Tahun), Aida pertiwi (40 Tahun) memberikan pernyataan pengetahuan terhadap pendidikan anti korupsi melalui dongeng yang diceritakan pada anak-anaknya bahwa sebagai berikut:

“.....pendidikan anti-korupsi menurut saya adalah penanaman nilai dan moral sejak kecil pada anak dengan memberikan nilai dan moral, saya mengharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik, buruk, benar, salah sehingga anak juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan yang saya dapatkan ini dipengaruhi oleh buku-buku yang pernah saya baca, contohnya buku dongeng pendidikan anti korupsi yang terdapat enam seri, saya punya lengkap mbak buku-buku itu, nah buku inipun sangat berpengaruh dalam memberikan pendidikan anti-korupsi pada anak saya”.

Dari pernyataan Aida pertiwi (40 Tahun) dapat dimengerti bahwa beliau memahami pendidikan anti korupsi melalui buku-buku diterbitkan oleh komisi pemberantasan korupsi yang masing-masing berjudul “wuush”, “byuur”, “pertenakan kakek tulus”, “ya ampun!”, “ini, itu?” dan “hujan warna-warni”, buku ini sangat berpengaruh dalam dalam penanaman pendidikan anti korupsi itu sendiri dimana buku ini memberikan stimulus dalam perkembangan anak yaitu pertama perkembangan kognitif anak, dimana dapat merangsang imajinasi anak melalui gambar-gambar yang ditampilkan dalam buku dongeng tersebut, kedua perkembangan moral anak, dengan nilai-nilai yang ditanamkan maka akan menambah pengetahuan anak, ketiga perkembangan sosial dan emosi anak, banyak cerita yang mengajarkan akan pentingnya kejujuran, rasa kasih sayang dan lain

sbagainya yang akan memberikan pengalaman bagi anak untuk berperilaku dengan kelompok masyarakat.

Pendidikan adalah salah satu penentu generasi muda untuk menuju jalan yang benar, sehingga pendidikan sangat mempengaruhi perilaku anak ke depannya, termasuk juga pendidikan anti korupsi. Pendidikan anti-korupsi sesungguhnya sangat penting guna mencegah tindakan korupsi. Jika KPK dan beberapa instansi anti-korupsi lainnya menangkapi korupsi , maka pendidikan anti-korupsi juga penting guna mencegah adanya korupsi. Sehingga menjadi penting menanamkan pendidikan anti-korupsi pada anak di rumah. Sehingga terdapat data tentang pentingnya pendidikan anti korupsi yang diperoleh dari Mariya Ulfah (35 Tahun), bahwa sebagai berikut:

“...pengasuhan dalam memberikan pendidikan anti-korupsi sejak dini pada anak itu sangat perlu mbak, dimana kita sebagai orang tua harus menyadari bahwa kami merupakan agen yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan kemampuan anak ataupun menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak, sehingga ketika nilai-nilai itu tertanam dengan baik harapan-harapan kami menjadikan anak yang sukses dan memiliki akhlak yang baik kelak nanti saat mereka menjadi dewasa”.

Selain itu, hasil data dengan Tatik (38 Tahun), menjelaskan juga bahwa pendidikan anti-korupsi penting di berikan sejak kecil pada anak-anak, bahwa sebagai berikut:

“...penting mbak pendidikan anti-korupsi diberikan pada anak-anak saya, menurut saya dari keluargalah pendidikan yang pertama diberikan, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.

Hasil data juga dapat di peroleh dari Verintia (34 Tahun) mengenai pendidikan anti-korupsi bahwa sebagai berikut:

“.....arti pendidikan anti-korupsi di rumah sangatlah penting, dimana rumah adalah awal dari suatu proses pendidikan anak yang akan membentuk karakter seseorang anak, apalagi yang menyangkut tentang nilai-nilai anti-korupsi seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab , yang harus dijunjung tinggi dalam melewati proses kehidupan yang akan dibawa dalam setiap langkah menuju fase kedewasaan yang insyaallah dengan menanamkan nilai-nilai anti-korupsi di rumah akan mengantarkan anak saya menjadi pribadi yang anti-korupsi pada fase mereka melewati dan menjalankan hidup”.

Kemudian juga hasil data dengan Evis darmawati (48 Tahun) menyangkut pentingnya pendidikan anti-korupsi sebagai berikut:

“Pendidikan sendiri sendiri sangat penting sekali ya mbak untuk menjunjung kehidupan anak saya terutama pemberian pendidikan yang baik di rumah, selain itu penting juga dalam menamakan nilai-nilai anti-korupsi sejak dini pada anak saya sehingga mereka terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik dan teratur, ketika anak sejak kecil dibiasakan seperti tanggung jawab , jujur, disiplin, sikap semacam itu anak akan membawa kebiasaan itu sampai nanti dia dewasa, sehingga nantik kalau dia dewasa gampang untuk mengontrol mereka soalnya sejak kecil dia diajarkan nilai-nilai terkait dengan pendidikan anti-korupsi”.

Data dari Aida pertiwi (40 Tahun) mendapat penjelasan juga tentang pendidikan anti-korupsi yang harus diberikan pada anak-anaknya, bahwa sebagai berikut:

“Menurut saya pendidikan anti-korupsi memang harus saya tanamkan sejak dini pada anak-anak saya, mengapa karna dalam hal ini saya sebagai orang tua di rumah harus mengajarkan anak-anak saya tentang bagaimana mengenalkan prinsip kebaikan, kebenaran, dan kesalehan hidup kepada anak mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan teruma kejujuran sejak kecil”.

Orang tua memiliki pemahaman tersendiri tentang pentingnya pendidikan anti-korupsi karena pegetahuan, dan pengalaman yang ada dalam diri orang tua juga berbeda, sehingga dalam mendidik dan mengajarkan pendidikan anti-korupsipun memiliki caranya tersendiri untuk menanamkan sebuah nilai anti-korupsi. Orang tua mendidik anaknya sesuai dengan tumbuh kembang si anak, lewat potensi-potensi anak, apa kesukaan anak, tidak memaksakan sesuai keinginan orang tua saja. Yang terpenting bahwa mengajarkan pendidikan anti-korupsi kepada anak, anak senang, bahagia dan mau melaksanakan apa yang diberikan oleh orang tua dengan senang hati tanpa paksaan orang tua.

Setelah memberikan pertanyaan kepada orang tua tentang pandangan pendidikan anti-korupsi kepada orang tua, yang sebagian orang tua sudah paham tentang pendidikan anti-korupsi maka peneliti mencari data tentang nilai-nilai yang diterapkan di rumah, yaitu terdapat nilai disiplin, nilai tanggung jawab dan nilai kejujuran pada keluarga. Nilai- nilai yang dianggap penting dan ingin ditanamkan orang tua pada anak, penyampaian nilai-nilai dapat diketahui antara lain melalui pesan-pesan yang disampaikan orang tua dalam menasehati ataupun memberikan penjelasan tentang nilai-nilai tersebut.

### Metode dalam Penanaman Pendidikan Anti-Korupsi

Orang tua di Desa Sidokerto sudah memahami bahwa metode keteladanan, pembiasaan dan dialog dalam pendidikan antikorupsi sangat berpengaruh dalam mengajarkannya karena dalam pendidikan antikorupsi yang terpenting yaitu peran aktif orang tua.

Dari data Mariya Ulfah (35 tahun) tentang metode pendidikan antikorupsi menyatakan bahwa:

“Metode keteladanan merupakan hal utama dalam pendidikan antikorupsi di keluarga saya seperti sholat tepat waktu, bangun pagi, lalu pembiasaan yang saya terapkan kepada anak lewat peraturan yang dibuat anak itu sendiri setelahnya dialog atau ngobrol, bercakap-cakap dengan anak misal tentang uang iuran dan uang saku”.

Sejalan dengan Ibu Mariya ulfah (35 tahun), dari hasil data dengan Tatik (38 tahun) tentang metode pendidikan antikorupsi, ujarnya:

“Metode yang digunakan dalam keluarga saya tentang keteladanan dari orang tua seperti sholat tepat waktu, pembiasaan-pembiasaan dari hal yang kecil seperti membiasakan bangun tidur, membersihkan tempat tidur dan anak membuat peraturan sendiri untuk ditaati sendiri, lalu anak diajak dialog, ada ajakan dan bujukan agar anak secara tidak langsung mau menaatinya nasehat yang dikatakan orang tua”.

Keteladanan dari kedua orang tua terlihat dari cara mengajarkan sholat kepada anak untuk tepat waktu. Terlihat dari ketika melakukan wawancara di rumah Mariya Ulfah (35 Tahun) saya ditanya sudah sholat belum, kalau belum sholat bareng, saya disuruh untuk wudhu dan beliau juga wudhu bersama dengan anaknya diajak semua, pada sholat maghrib anaknya tidak wudhu-wudhu akhirnya ditinggal sholat dan akhirnya anaknya ikut sholat maghrib tetapi ketinggalan. Dan pada waktu sholat Isya' beliau sudah tidak menyuruh lagi anaknya tetapi anaknya tiba-tiba langsung ikut sholat lagi bersama-sama dengan saya. Selanjutnya dari hasil dari wawancara bersama Tatik (38 tahun), pada sore hari menjelang maghrib Beliau selalu pamit meninggalkan tugas dan tempat untuk pulang melaksanakan sholat maghrib bersama anaknya. Itulah bentuk keteladanan Mariya Ulfah (35 Tahun) dan Tatik (38 tahun) untuk selalu mengajarkan Anak agar sholat tepat waktu

Kedua orang tuapun mengajarkan pembiasaan anak lewat peraturan-peraturan yang dibuat oleh anak sendiri untuk dipatuhi sendiri. Seperti yang dilakukan oleh Mariya Ulfah (35 Tahun) mendidik anaknya dengan peraturan yang dibuat oleh Anak: “Bangun jam 04.00, membaca Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an, membaca buku setelah membaca Al-Qur'an ... merapikan kamar, kalau disuruh langsung dikerjakan”

Sejalan dengan Mariya Ulfah (35 Tahun), Tatik (38 tahun) membiasakan anaknya lewat peraturan Anak yang dibuatnya sendiri seperti bangun jam 05.00, sholat subuh, hafalan ... sholat isya', belajar dan tidur jam 09.00. Data tersebut untuk melatih anak lewat pembiasaannya sendiri, dengan pembiasaan seperti ini diharapkan Anak nantinya menjadi sebuah karakter.

Metode dialog yang digunakan Mariya Ulfah (35 Tahun) dan Tatik (38 tahun) yaitu untuk mengingatkan anak untuk selalu mematuhi jadwal-jadwal yang dibuatnya sendiri lalu ketika anak tidak mematuhi maka orang tua mengingatkan, memberi tahu dan menegurnya dengan baik agar anak selalu jujur, disiplin, tanggung jawab dengan jadwal yang dibuatnya sendiri.

Selanjutnya yaitu dari hasil data dengan Verintia (34 tahun) tentang metode pendidikan antikorupsi, menyatakan bahwa:

“Metode yang saya ajarkan tentang keteladanan dari orang tua kepada anak ketika ada uang dimeja tidak saya diambil tapi laporkan kepada anak ini uang siapa, perintah, ajakan, pembiasaan untuk menyuruh anak membeli sesuatu, dialog kepada anak. Itu merupakan metode yang saya ajarkan kepada anak semenjak anak masih kecil”.

Selain itu, hasil data dengan Evis Darmawati (48 tahun) tentang metode pendidikan antikorupsi, ngatakan bahwa:

“Menggunakan metode keteladanan dari orang tua, pembiasaan, dialog ngobrol-ngobrol bersama anak sambil bertanya tentang kegiatan-kegiatan keseharian anak tadi seperti apa disekolah dan ditempat bermain”.

Kemudian hasil data dengan Aida Pertiwi (40 tahun) tentang metode pendidikan anti korupsi, mengatakan bahwa:

“Dengan memberikan contoh setiap memakai barang mengembalikan pada tempat semula, seperti saat saya selesai membaca, dengan menyediakan tempat pada masing-masing barang seperti rak buku, adanya kotak obat, kotak kosmetik, kotak perabotan rumah tangga”.

Dari tersebut mengutamakan metode keteladanan orang yang bertanggung jawab sesungguhnya telah memiliki modal yang sangat berharga untuk menjadi orang yang adil dengan rasa tanggung jawab yang dimilikinya ia akan selalu berusaha mengambil keputusan yang bisa dipertanggung jawabkan baik dihadapan sesama manusia maupun dihadapan Allah. Inilah keadilan yang dianggap oleh orang tua didesa Sidokerto yakni adalah keadilan yang hakiki.

Orang tua adalah pihak yang paling berpeluang untuk menjadi model bagi anak-anak mereka sebab, orang tua adalah figur yang paling dekat dan yang paling sering dilihat oleh anak dengan menumbuhkan kekaguman anak

kepada orang tua dengan banyak memperlihatkan kebaikan dan keteguhan jiwa dalam memegang prinsip,

kemudian metode pembiasaan merupakan proses pembiasaan berawal dari latihan selanjutnya dilakukan pembiasaan dibawah bimbingan orang tua, anak akan semakin terbiasa, bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh didalam hatinya, proses pembiasaan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak usia dini, Kemudian saat anak melakukan kesalahan orang tua memberiasakan untuk berani menerima konsekuensi dengan mengganti kerugian atas tingkah lakunya yang pantas, anak-anak belajar bertanggung jawab atas kelakuan mereka, mereka belajar bagaimana menebus perbuatan mereka sendiri, baik menurut pandangan mereka ataupun pandangan orang tua. Dengan tidak lari dari kesalahan anak dibiasakan untuk berani menerima dari akibat yang dilakukan.

Dan metode dialog terbukti dapat mendorong tumbuhnya kesadaran dalam berkomunikasi dengan orang tua. Dalam forum kebersamaan anak dan orang tua dapat berdialog dan saling berbagi cerita anak dan orang tua dapat berdialog dan saling berbagi cerita tentang hal-hal yang dialami anak sepanjang hari, selain itu forum ini digunakan dapat digunakan memberikan teguran maupun masehat pada anak apabila anak melakukan pelanggaran aturan yang telah ditetapkan atau perilaku yang dianggap tidak pantas. Sebaliknya anak juga diberikan kesempatan untuk mengungkapkan segala unek-uneknya pada orang tua.

Metode keteladanan terlihat ketika ada uang di meja orang tuanya tidak mengambil tetapi melaporkan kepada Anak apakah itu milik anaknya atau bukan kalau bukan milik siapa-siapa lalu disimpan, metode pembiasaan seperti pembiasaan kepada Anaknya untuk mendidik antikorupsi yaitu ketika anaknya disuruh membeli gula atau teh, maka uang kembalian itu langsung dikembalikan oleh ibunya. Selain itu, lebih kepada membiasakan hidup selalu teratur ketika waktunya sekolah ya sekolah, mandi ya mandi dan lainnya. lalu tentang metode dialog seperti mengingatkan waktu untuk berangkat sekolah dasar maupun sekolah TPA agar tidak terlambat, waktunya mandi, waktunya sholat dan lainnya.

#### **Nilai-nilai yang digunakan dalam membangun pendidikan anti-korupsi**

Nilai merupakan bagian penting dari pengalaman yang memengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu, sebagai standart bagi tindakan dan keyakinan. Nilai menjadi pedoman atau prinsip umum yang memandu tindakan, dapat diketahui secara singkat bahwa nilai adalah keyakinan individu mengenai suatu kualitas yang ingin dicapai, yang selanjutnya berperan sebagai pendorong dan pengaruh dalam berperilaku, serta menjadi

acuan dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah.

Sebagai lingkungan yang pertama dan terdekat, keluarga memikul tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai pada anak. aktivitas pengasuhan orang tua dalam keluarga merupakan salah satu bentuk proses penanaman nilai yang diharapkan orang tua melalui proses interaksi orang tua dengan anak, pengetahuan orang tua yang disosialisasikan terhadap anak dipengaruhi oleh bebrapa media masa seperti media cetak, elektronik. Proses sosialisasi yang diberikan orang tua terhadap anak terdapat tiga nilai yaitu nilai disiplin, nilai tanggung jawab dan nilai kejujuran.

Penanaman nilai-nilai pendidikan anti-korupsi menjadi perhatian utama anak dalam kegiatan sehari-harinya. Terkait nilai disiplin pada anak melalui orang tua, anak dalam kehidupan sehari-hari anak tersebut mengalami proses pergaulan yang di dalamnya ada pembentukan kedisiplinan yang diterapkan orang tua, dalam diri anak tersebut akan terbentuk kepribadian yang disiplin yang tercermin pada sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Di mana disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan, orang tua mengajarkan disiplin kepada anaknya supaya anaknya tersebut kelak dapat hidup sukses dan memiliki nilai disiplin, sehingga peneliti menanyakan arti dari disiplin itu sendiri pada orang tua sehingga anak juga memahami arti dari nilai disiplin itu juga. kemudian hasil penelitian tentang pengetahuan Mariya Ulfah (35 Tahun) terkait dengan nilai disiplin, bahwa sebagai berikut:

“Disiplin menurut saya merupakan bersedia dalam mematuhi peraturan-peraturan ataupun larangan-larangan, anak-anak saya disini saya jelaskan bahwa kepatuhan bukan hanya patuh karena adanya tekanan tekanan dalam arti peraturan-peraturan di rumah yang memaksa mereka untuk mematuhi dengan hukuman melainkan kepatuhan yang didasarkan oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan peraturan dan larangan-larangan yang sudah ada dalam keluarga kami, pemberian arti disiplin saya berikan sejak kecil dengan melalui cerita yang menunjukkan nilai kedisiplinan atau dengan melihat acara acara televisi anak seperti doraemon, upin ipin seperti itu mbak ataupun idola yang dikagumi anak saya, saya menunjukkan sikap-sikap yang patut mereka contoh”.

Dari data yang diperoleh dari mariya ulfah (35 Tahun) bahwa disiplin timbul dari kesadaran diri, dengan mengajarkan nilai disiplin sejak kecil kepada anak. Kedisiplinan untuk mentaati peraturan yang ada di rumah bukan karna takut hukuman, melainkan adanya rasa



tanggung jawab sebagai anggota keluarga untuk turut menciptakan lingkungan yang tertib dan teratur. Tumbuhnya disiplin diri bukan suatu hal yang tumbuh dengan sendirinya melainkan hasil proses belajar atau interaksi dengan lingkungannya (keluarga) sehingga semua itu harus dioptimalkan. Dengan menjelaskan tindakan mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak Mariya ulfah (35 Tahun) termasuk sosok yang bijaksana, menumbuhkan kesadaran dalam pengenalan mendisiplinkan anak melalui tokoh idola ataupun siaran televisi merupakan suatu hal positif yang akan tersimpan dimemori anak-anaknya, ini terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan kedua anak Mariya ulfah (35 tahun), mereka dapat mengingat pesan nilai disiplin dari siaran televisi ataupun tokoh idolanya. Pernyataan di atas juga dibuktikan dengan pernyataan Faizah (13 tahun) yang sudah duduk di sekolah menengah pertama. Faizah (13 tahun) bahwa sebagai berikut:

“.....saya mengenal nilai disiplin sejak saya kecil mbak soalnya ibu sering menceritakan idola atlet basket seperti Michael Jordan kemudian nabi Muhammad dan nabi Isa tentang kedisiplinan seperti dimana cerita atlet ataupun para tokoh menunjukkan bahwa jika ingin sukses maka kita harus berlatih diri berdisiplin berlatih dan berkarya, kedisiplinan juga diterapkan saat keberhasilan telah tercapai dengan cara berbagi kepada mereka yang membutuhkan.

Pernyataan di atas juga dibuktikan dengan pernyataan Aisah (7 tahun) yang sudah duduk di sekolah menengah pertama. Aisah (7 tahun) bahwa sebagai berikut:

“ibu selalu mengatakan ketika saat melihat film doraemon, mama menunjukkan sifat sifat pemainnya, seperti dekisugi adalah anak laki-laki yang pandai dan juga disiplin sehingga dia disukai oleh semua orang berbanding jauh dengan sifat Nobita dia malas, tidak pandai, lemah polos, tidak mengerjakan PR, mendapat nilai nol dalam pelajaran, sering dihukum oleh pak guru dan dimarahi ibu, sering di siksa oleh Gian dan Sunio, kemudian kedisiplinan cerita upin-ipun mereka rajin sholat, berpuasa saat ramadhan datang, mengerjakan PR sehingga dapat pujian dari ibu guru banyak teman”.

Dengan mengenalkan disiplin melalui cerita tokoh yang disukai akan dapat memotivasi anak untuk selalu disiplin mencapai apa yang diinginkan, dengan menunjukkan acara televisi yang orang tua dapat memberikan pendidikan secara langsung melalui acara televisi anak melalui proses identifikasi tingkah laku seperti karakter Nobita yang buruk, berbeda dengan karakter dekisugi yang disukai oleh banyak orang, karakter upin-ipun yang menunjukkan perilaku disiplin. Setiap orang tua mempunyai tanggung jawab juga untuk selalu mengawasi anaknya dan memperhatikan juga

perkembangannya, oleh karena itu hal sekecil apapun harus diantisipasi oleh setiap orang tua mengenai dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan dari acara televisi kesukaan anak.

Kemudian dari Tatik (38 Tahun) hasil penelitian tentang pengetahuan orang tua terkait dengan nilai disiplin, bahwa sebagai berikut:

“Disiplin adalah sikap yang mengandung kerelaan untuk mematuhi semua peraturan yang berlaku dalam melakukan tugas dan tanggung jawab baik itu dilaksanakan di rumah ataupun di sekolah. Arti disiplin saya berikan melalui dongeng-dongeng fiksi terhadap anak sebelum tidur, dengan memberikan pesan moral terhadap anak terutama nilai kedisiplinan”.

Pernyataan di atas dibuktikan dengan pernyataan Adit (12 tahun) yang sudah duduk di sekolah menengah pertama, Adit (12 tahun) bahwa sebagai berikut:

“....sewaktu kecil ibu selalu menceritakan dongeng yang beragam dengan banyak pesan yang dapat saya petik, salah satu nilai kedisiplinan yang diceritakan ibu adalah kisah cerita semut dan belalang dimana keluarga semut dimusim panas bekerja keras mengumpulkan makanan, dan ada seekor belalang hanya hanya bermain-main dan bersenang-senang, keluarga semut selalu mengingatkan akan datangnya musim gugur tapi dia tidak menghiraukannya ala hasil belalang sangat kelaparan dimusim gugur, pesan yang ibu berikan adalah kita harus bisa membagi waktu kapan kita bermain, kapan kita bekerja sehingga akibat buruk tidak menimpa kita”

Kemudian Hasil data tentang pengetahuan konsep dari nilai kedisiplinan menurut Verintia (34 Tahun), bahwa sebagai berikut:

“.....Menurut saya anak yang disiplin adalah memiliki keteraturan diri yang bisa didasarkan terhadap nilai agama, aturan-aturan dalam pergaulan dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, tetangga, saya memberikan pandangan terhadap anak saya tentang nilai disiplin melalui cerita dongeng yang sering saya bacakan kepada anak-anak sewaktu kecil”.

Pernyataan di atas dibuktikan dengan pernyataan Denis (15 tahun) yang sudah duduk di sekolah dasar, Denis (15 tahun) bahwa sebagai berikut:

“Dulu sewaktu kecil bunda sering berdongeng pada saya, yang tema tentang kedisiplinan yang paling saya ingat dan paling saya suka adalah dongeng tentang ayam kampung sang juara, dari dongeng itu saya mengingat bahwa tidak siapapun yang boleh meremehkan potensi diri pada seseorang, karena dengan kedisiplinan dan ketekunan melakukan sesuatu maka dia akan bisa menghadapi tantangan sebesar apapun”.

Kemudian hasil data tentang pengetahuan Evis darmawati (48 Tahun) terkait tentang nilai disiplin dalam keluarga, bahwa sebagai berikut:

“Disiplin disini menurut sikap yang harus ditaati atau sikap yang harus dipatuhi oleh anak saya sikap disiplin saya akan tumbuh pada anak anak saya penanaman kebiasaan yang dilakukan sejak kecil dalam keluarga saya, penanaman melalui sugesti yang saya berikan pada anak saya seperti menceritakan keberhasilan seseorang melalui kedisiplinan, sehingga dapat memicu anak untuk tetaap bersikap disiplin”.

Pernyataan di atas dibuktikan dengan pernyataan Martha (16 tahun) yang sudah duduk di sekolah dasar, Martha (16 tahun) bahwa sebagai berikut:

“Mama mengenalkan nilai disiplin pada anak-anaknya sejak kecil mbak, saya sering mendengarkan banyak cerita dongeng yang diceritakan mama, nilai kedisiplinana yang paling saya ingit yaitu cerita sang kancil dan kuda, intinya cerita itu tentang kemalasan si kancil dan si kuda mengatakan pada kancil bahwa kalau dia rajin bangun pagi dan senang berberes dari kecil, nanti saat kancil dewasa akan terbiasa dengan kerapian serta kedisiplinan tinggi pesan yang tinggalkan mama adalah jangan sampai kita bermalas malasan ria, sebab kemalasan akan membawa kita pada kebodohan dan membawa kita menjadi pribadi yang tidak disiplin dan tidak bertanggung jawab , ingatku dulu itu mbak”.

Kemudian hasil penelitian tentang pengetahuan Aida pertiwi (40 Tahun) terkait dengan nilai disiplin, bahwa sebagai berikut:

“Disiplin merupakan suatu tindakan dari kesadaran dalam diri individu untuk taat, tertib, dan patuh pada peraturan atau tata tertib yang ada dalam diwujudkan perilaku sehari-hari, Sekaligus dapat bertujuan membentuk mental, akhlak, watak dan budi pekerti pada anak saya. Seperti keluarga saya menetapkan Peraturan di rumah dimana peraturan yang kami sepakati memiliki dua fungsi untuk membantu anak untuk disiplin. yang Pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan, karena anak dikenalkan berbagai perilaku yang telah disetujui oleh anggota keluarga. Kedua, peraturan membantu mengekang perilaku atau tindakan yang kurang diinginkan oleh anggota keluarga seperti itu mbak”.

Pernyataan di atas dibuktikan dengan pernyataan Vemas (10 tahun) yang sudah duduk di sekolah menengah atas, Vemas ( 10 tahun) bahwa sebagai berikut:

“Mama sering memberikan dongeng pada saya, dongeng yang mengenalkan apa itu kedisiplin berjudul semua kesiangan cerita tersebut adalah cerita fiksi menggambarkan sebuah peternakan kecil kakek tulus dimana cerita tersebut mama memberikan pesan bahwa salah satu

kedisiplinan diri adalah kita bangun tepat waktu sehingga kita dapat memanfaatkan waktu kita dengan sebaik-baiknya”.

Dari data ke empat keluarga menunjukkan bahwa dengan bercerita juga efektif karena cerita pada umumnya lebih berkesan daripada menasehati sehingga cerita itu terekam jauh lebih kuat di dalam memori anak. terbukti melalui hasil data dari anak-anak, masih ingat dengan cerita yang cerita-cerita yang mereka dengar dimasa kecil, yang mana masih bisa peneliti tanyakan terhadap informan. Melalui cerita maka anak diajarkan mengambil hikmah tanpa merasa digurui. Bagi anak kegiatan mendongeng atau bercerita merupakan suatu hal yang digemari dan dinikmati. Dengan mendongeng banyak sekali manfaat yang diperoleh bagi anak, termasuk mengembangkan daya pikir dan imajinasi, mengembangkan kemampuan berbicara. Dengan memilih dongeng yang isi ceritanya sangat bagus, maka akan tertanam nilai-nilai yang diharapkan yaitu nilai disiplin, nilai tanggung jawab dan nilai kejujuran, seperti yang dilakukan oleh orang tua setelah mendongeng atau bercerita orang tua menjelaskan mana yang baik yang patut ditiru dan mana saja dan buruk dan tidak ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Harapan setiap orang tua di desa Sidoketo adalah menginginkan putra-putrinya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki masa depan yang cerah, dan menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan adanya upaya orang tua dalam meningkatkan tanggung jawab pada anak.

Dengan sikap yang bertanggung jawab, seseorang akan dipercaya, dihormati dan dihargai serta disenangi oleh orang lain. Sikap bertanggung jawab akan membuat seseorang bertindak lebih hati-hati dengan perencanaan yang matang. Sikap bertanggung jawab membuat seseorang lebih kuat dan tegar menghadapi permasalahan yang harus diselesaikan didesa sidokerto Hasil data yang dilakukan peneliti tentang nilai tanggung jawab yang ditanamkan oleh ke lima keluarga kepada anak memiliki pendapat yang sama tentang arti nilai tanggung jawab . Dari hasil data dari Mariya Ulfah (35 Tahun) mengenai pengetahuan konsep mengenai nilai tanggung jawab, bahwa sebagai berikut:

“Menurut saya tanggung jawab adalah sebuah kesadaran yang harus dimiliki oleh setiap anggota keluarga, contoh ketika saya dan anak saya melihat berita televisi terkait banjir dan terlihat sampah yang ada dipermukaan, saya memberikan pengertian atau pemahaman terhadap anak akan dampak dari akibat membuang sampah sembarangan”.

Pengetahuan yang dimiliki oleh Mariya Ulfah ditransferkan kepada anaknya melalui acara-acara televisi

yang dapat mendidik anaknya, media pendidikan televisi berperan aktif dalam mempengaruhi pendidikan pada anak seperti pada sikap individu, kreativitas, dan pandangan hidup. Kegiatan di rumah dengan mendampingi anak untuk menonton tv dengan tujuan agar acara televisi yang anak tonton selalu terkontrol dan orang tua memperhatikan dan dapat menjelaskan nilai yang harus ditanamkan seperti nilai tanggung jawab.

Sehingga harapan dari orangtua tercapai yaitu anak mengetahui dan memiliki kesadaran bahwa membuang sampah pada tempatnya adalah bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan yang harus dimiliki setiap orang. Ketika setiap individu tidak memiliki rasa tanggung jawab maka akibat dari membuang sampah sembarangan disungai akan mengakibatkan bencana yaitu banjir. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yaitu Faizah (13 tahun) yang sudah duduk di sekolah menengah pertama. Faizah (13 tahun) bahwa sebagai berikut:

“iya mbak ibu selalu menunjukkan ke adik ataupun saya perihal tanggung jawab ya itu tadi melalui siaran televisi untuk membuang sampah pada tempatnya, akibat dari membuang sampah sembarangan ya salah satunya itu banjir mbak yang marak disiarkan ditelevisi”.

Dari hasil data tersebut terbukti bahwa penanaman sikap tidak sekedar memberi pengetahuan baik dan buruk tetapi lebih pada menumbuhkan kesadaran dan menerapkan akan nilai baik dan buruk dalam perilaku sehari-hari. Hasil data dengan ibu Tatik (38) terkait pengetahuan tentang nilai tanggung jawab bahwa sebagai berikut:

“Tanggung jawab disini menurut saya sesuatu yang berhubungan dengan sebab-akibat, dimana apapun yang telah dilakukan oleh seseorang, baik itu perbuatan kecil atau besar, maka ia harus bisa mempertanggung jawabkan perbuatannya baik di dunia maupun diakhirat, jika seseorang tersebut tidak dapat bertanggung jawab atas perbuatannya maka dia akan mendapatkan balasan atas perbuatannya, dengan menunjukkan tugas-tugas sederhana terlebih dahulu terhadap anak yang dapat menumbuhkan tanggung jawab”.

Nilai Tanggung jawab perlu ditanamkan kepada anak. nilai ini perlu diajarkan dan ditanamkan karena seseorang tidak akan tahu bagaimana cara bertanggung jawab bila tidak pernah diajarkan. Nilai tanggung jawab dapat diajarkan lewat tugas-tugas sederhana pada anak. Kemudian rasa tanggung jawab bukanlah sesuatu yang terpasang dalam diri anak waktu lahir, si anakpun tidak mendapatkannya secara otomatis pada usia tertentu, seolah-olah atas kehendak alam. Rasa tanggung jawab diperoleh secara bertahap selama bertahun-tahun. Untuk itu diperlukan pengenalan dan latihan sehari-hari. Anak belajar bertanggung jawab apabila kita memberinya

kesempatan menilai sendiri dan memilih sendiri hal-hal yang berkaitan dengan dirinya. Tentu saja semua itu disesuaikan dengan usia serta daya tangkapnya. Kemudian hasil data terkait pengetahuan Verintia (34 Tahun) tentang nilai tanggung jawab di rumah, bahwa sebagai berikut:

“Tanggung jawab menurut saya berasal dari dalam hati dan kemauan sendiri untuk melakukan kewajiban, seperti permainan kesukaan anak saya yang berada di ponsel yaitu aplikasi permainan pou, dari aplikasi tersebut saya menjelaskan sedikit demi sedikit arti sebuah tanggung jawab sehingga anak saya bisa belajar tentang tanggung jawab dan pentingnya nilai tanggung jawab yang harus dia miliki.”.

Dari pengetahuan yang dimiliki oleh Verintia (34 Tahun) tentang nilai tanggung jawab yang diberikan pada anak melalui media permainan. Permainan dipandang penting dalam menyampaikan konsep nilai tanggung jawab dan dianggap efektif. Seperti dalam aplikasi permainan pou, dalam permainan tersebut bisa dianggap sebagai hewan peliharaan yang harus dirawat dan jika dibiarkan sendiri pou akan mati karena kelaparan dan kelelahan. Dari permainan yang di gemari oleh anak, orang tua dapat menyisipkan dengan menjelaskan nilai tanggung jawab yang harus dimiliki oleh setiap individu. Ketika nilai tanggung jawab diberikan diharapkan anak dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan dengan baik nantinya. Kemudian berbeda dengan Verintia (34 Tahun) pengetahuan tentang nilai tanggung jawab Evis Damayawati (48 Tahun) dipengaruhi oleh cerita-cerita dongeng yang dibacakan terhadap anak-anaknya, pernyataan yang diberikan sebagai berikut sebagai berikut:

“Tanggung jawab adalah Melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh, cara dalam menanamkan tanggung jawab pada anak saya biasanya saya dengan memberikan buku cerita atau artikel tentang tokoh-tokoh sukses seorang yang bertanggung jawab, membacakan buku cerita atau membaca sendiri dan, Mendiskusikan bersama anak tentang nilai-nilai yang dianut oleh tokoh-tokoh tersebut, Mengajak anak untuk mengambil kesimpulan perilaku yang boleh dan tidak boleh dicontoh seperti itu mbak”.

Pernyataan di atas dibuktikan dengan pernyataan Bahrul (9 tahun) yang sudah duduk di sekolah dasar, Bahrul (9 tahun) bahwa sebagai berikut:

“.....Mama setiap hari sabtu selalu memberikan dongeng, kalau yang tentang tanggung jawab mama menceritakan sebuah dongeng yang judulnya maaf ya manis.! Itu menceritakan seorang gadis kecil bernama suci yang menemukan anak burung dan membawanya pulang, di rumah ada kucingnya

bernama manis, sepulang sekolah dilihat burung kecilnya tidak ada, sehingga si manis dimarahi oleh suci, namun si manis tetap menggelengkan kepalanya menunjukkan bahwa dia tidak mengetahui burung itu dimana, ternyata setelah dicari burung kecil tersebut bersama induknya, pesan dari yang saya diskusikan dengan mama adalah jagalah tugas yang telah diberikan dengan penuh tanggung jawab agar kita semua menjadi anak yang dapat dipercaya”.

Dari data menunjukkan bahwa ada manfaat yang banyak dalam buku cerita, anak akan mendapatkan tambahan informasi baru dari buku yang orang tua bacakan, dengan menyampaikan pesan-pesan kepada anak dan membentuk karakter yang diinginkan. Kemudian Hasil data terkait pengetahuan Aida Pertiwi (40 Tahun) tentang nilai tanggung jawab lebih menekankan pada pemahaman tentang konsep konsekuensi yang akan diterima, sebagai berikut menyatakan :

“Tanggung jawab adalah sebuah kemauan dengan hati yang tulus dalam melakukan sebuah kewajiban, Memberikan Pemahaman kepada Anak tentang nilai Tanggung Jawab seperti dengan Menjelaskan arti dan makna tanggung jawab , Menjelaskan dampak positif perilaku bertanggung jawab, Menjelaskan dampak negatif perilaku tidak bertanggung jawab , Memberikan contoh-contoh perilaku tanggung jawab. Seperti menjelaskan pada anak bahwa setiap perbuatan, perkataan, dan ucapan mempunyai konsekuensi, menjelaskan bahwa dalam kehidupan terkadang tidak berjalan sesuai harapan, kadang-kadang kita belum berhasil melaksanakan tugas dengan baik, memberi dukungan anak untuk menerima kegagalan sebagai suatu pelajaran dan tidak mengulangi kembali”.

Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga Aida Pertiwi (40 Tahun) tentang nilai tanggung jawab mereka dapat mengajari anak tentang tanggung jawab secara lebih efektif dan efisien. Orang tua dapat memberi pengertian pada anak apa itu sebenarnya tanggung jawab , tanggung jawab adalah sikap dimana kita harus bersedia menerima akibat dari apa yang kita lakukan. Selain itu tanggung jawab juga merupakan sikap dimana kita harus konsekuen dengan apa yang telah dipercayakan pada kita, dengan hal yang disampaikan oleh keluarga ini tentang pengertian-pengertian tersebut akan lebih mudah dipahami oleh anak-anak jika disertai dengan contoh atau praktik langsung.

Peran orang tua dalam proses sosialisasi khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran terhadap anak sangat penting sebagai pembentukan kepribadian atau watak anak serta sebagai pedoman agar dapat hidup secara positif sehingga dapat diterima di lingkungan keluarga dan masyarakat, termasuk keluarga didesa Sidokerto melihat

peran orang tua dalam keluarga dalam membentuk karakter seseorang, maka semua anggota keluarga mempunyai andil yang sama dalam penanaman nilai karakter termasuk didalamnya nilai kejujuran dalam masing-masing keluarga Hasil data terkait pengetahuan orang tua tentang nilai kejujuran oleh Mariya Ulfah (35 Tahun) , bahwa sebagai berikut:

“Menurut saya kejujuran merupakan landasan dari sebuah kepercayaan yang akan menentukan hubungan seseorang dengan orang lain, jadi ketika seseorang berdusta, menipu, atau mencuri, orang disekelilingnya tidak akan bisa dipercaya lagi, biasanya saya menunjukkan dengan cara membacakan cerita dongeng-dongeng mengenai perilaku-perilaku pada anak saya yang menyiratkan kejujuran atau keberanian contohnya seperti dongeng”.

Pernyataan di atas dibuktikan dengan pernyataan Faizah (13 tahun) yang sudah duduk di sekolah menengah pertama. Faizah (13 tahun) bahwa sebagai berikut:

“.....kalau tentang nilai kejujuran yang saya ingat itu dongeng tentang petani jagung yang sabar dan jujur, dalam cerita pesan moral yang dapat saya dan mama ambil bahwa jangan mengambil sesuatu yang bukan hak kita, jika kita tetap bersabar dan berusaha, pasti suatu saat kita akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan kebijakan yang kita kerjakan”.

Berdasarkan data menunjukkan bahwa orang tua memberikan pemahaman terhadapnya melalui dongeng-dongeng nusantara dimana ketika peneliti menyanyakan pesan apa yang terkandung dalam kisah tersebut anak dapat menjawab dengan sigap bahwa mengambil sesuatu yang bukan haknya kita itu tidak boleh, jika kita tetap bersabar dan terus berusaha pasti suatu saat kita akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan hasil yang telah kita peroleh. Dengan masukan pesan moral pada setiap kisah yang orang tua dongengkan kepada anak sangatlah baik, agar semakin bertambahnya usia, sang anak juga dapat memahami mana yang boleh dilakukan dengan apa yang tidak boleh dilakukan. Kemudian hasil data terkait pengetahuan Tatik (38 Tahun) terkait pendidikan anti korupsi pada nilai kejujuran, bahwa sebagai berikut:

“Sepengetahuan saya kejujuran adalah menjaga sebuah amanah mbak, seperti saya memberikan pemahaman melalui cerita dongeng yang menggambarkan tentang nilai kejujuran, dari cerita itu anak-anak diajak berpikir dan merenungkan cerita tadi kemudian dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari”.

Pernyataan di atas juga dibuktikan seperti yang diungkapkan Adit (14 tahun) yang duduk di sekolah menengah pertama, Adit (14 tahun) bahwa sebagai berikut:

“cerita tentang nilai kejujuran yang ibu ceritakan yaitu tentang si kaya dan si miskin yang hidup bertetangga. Si kaya menyuruh si miskin untuk membangun sebuah rumah. Selam proses membuatnya si kaya tidak memantau dan ia menyerahkan sepenuhnya pada si miskin. Kadang si miskin mempunyai niat untuk mengkorupsi uang pembuatan rumah dengan dibelikan bahan yang murah, tetapi setelah dipertimbangkan lagi akhirnya ia memutuskan berbuat jujur meskipun tidak ada yang melihatnya. Sampai akhirnya jadilah rumah tersebut dengan bagus dan kokoh. Kemudian si kaya datang untuk melihatnya dan diakhir cerita rumah tersebut diberikan kepada si miskin sebagai hadiah”.

Berdasarkan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua dalam mengajarkan hidup jujur biasanya dikaitkan dengan dengan kehidupan sehari-hari anak sehingga dapat dengan mudah menangkap cerita yang diceritakan. selain itu, juga diberikan pengetahuan kalau resiko bila tidak jujur pasti akan merugikan diri sendiri. Oleh karena itu utamakanlah kejujuran dimanapun dan kapanpun kita berada, meskipun tidak ada yang melihat. Kemudian hasil data dengan Verintia (34 Tahun) terkait pengetahuan tentang nilai kejujuran, bahwa sebagai berikut

“Kejujuran merupakan hal yang sangat penting dalam keluarga saya, meskipun bersikap jujur itu sulit, namun saya sebagai orang tua menyampaikan pesan pada anak-anak bahwa kejujuran akan membawa kebaikan, sedangkan ketidak jujuran akan mengakibatkan kerugian dikemudian hari, contohnya mbak dalam mengerjakan tugas dan soal-soal yang diberikan oleh guru di sekolah saya memberikan pemahaman bahwa saya akan lebih senang dan merasa bangga dengan hasil yang dikerjakan sendiri berapapun itu hasilnya. Berbeda ketika mencontek mereka hanya bangga dengan nilainya yang baik tetapi tidak bisa cara mengerjakannya.”

Dari hasil data di atas menunjukkan bahwa orang tua memiliki pengetahuan kejujuran dalam perbuatan, sehingga orang tua menunjukkan akibat dari perbuatan dari mencontek, Dimana keluarga sendiri merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Keluarga mengambil sebagian besar dalam pengembangan dan pembentukan karakter anak termasuk nilai kejujuran, karena kehidupan anak sebagian besar dalam lingkup keluarga dan dalam kendali keluarga. kemudian hasil data dengan Evis darmawati (48 Tahun) terkait pengetahuan tentang nilai kejujuran, bahwa sebagai berikut

“Kejujuran saya artikan sebuah pengakuan, berkata atau memberikan suatu informasi yang

sesuai kenyataan dan kebenarannya. Menurut saya anak berbuat bohong salah satu penyebabnya bahwa anak-anak takut dimarahin atau dihukum karena berbuat salah, tapi mbak biasanya saya Memberi pengertian dan gambaran kepada anak-anak saya sejak kecil tentang kejujuran dan keburukan dari kebohongan. mengajarkan juga untuk tidak takut mengaku kalau berbuat salah. Saya Kasih pengertian jika dia berbuat salah dan mengaku tidak akan dihukum, melalui mendengarkan juga bisa memberikan pemahaman tentang arti sebuah kejujuran”.

Pernyataan di atas juga dibuktikan seperti yang diungkapkan oleh Martha (16 tahun) yang sudah duduk di sekolah dasar, Martha (16 tahun) bahwa sebagai berikut:

“kalau nilai kejujuran dongeng yang paling saya ingat dan paling terkenal tentang nilai kejujuran cerita pinokio, Mama sering menceritakan ataupun melihat film dari cerita itu yang menggambarkan tentang boneka kayu yang berubah menjadi manusia, diseti petualangan pinokio selalu diawasi oleh seorang peri, setiap kali pinokio berbuat nakal akan diberikan hukuman oleh peri, dan salah satu hukuman yang paling sering diterimanya pinokio adalah hidungnya akan memanjang ketika dia berbohong, tapi hidungnya akan kembali semula ketika ia menyesali perbuatannya dan berjanji untu tidak mengulanginyalagi, dari cerita tadi bahwa mengingatkan berbohong adalah perbuatan yang tidak baik, setiap orang yang berbohong aan menamatkan balasan atas perbuatannya”.

Dari data orang tua sudah memiliki pengetahuan tentang nilai kejujuran, dimana orang tua memberikan pengertian kepada anaknya tentang baik buruknya bertindak jujur, dengan membimbing dan pengarahan merupakan salah satu tindakan yang meletakkn dasar-dasar yang baik dalam membantu orang tua agar terlepas dari problematika (anak bersikap tidak jujur), prinsip dasar dari yang paling penting dalam bimbingan dan pengarahan adalah kepercayaan antara orang tua dan anak membiarkan anak berbicara dan menjelaskan sebab mereka berbohong, menjadikan pertemuan antara anak dan orang tua senantiasa dalam suansana saling menghargai dan mengambil langkah bijak terhadap seluruh keadaan yang ada disekitarnya dalam pembentukan karakter kejujuran. Kemudian Pengetahuan orang tua tentang nilai kejujuran oleh ibu Aida pertiwi (40), bahwa sebagai berikut:

“Jujur artinya apa yang diungkapkan seseorang sesuai dengan hati nuraninya, apa yang diungkapkan sesuai dengan pernyataan yang ada.” Sedang kenyataan yang ada itu adalah kenyataan yang benar-benar ada, Dengan menceritakan beberapa kisah nyata dari pengalaman hidup saya, dan saya juga bisa

membacakan dongeng yang berhubungan dengan kejujuran Saat menonton film atau menceritakan saya mendampingi anak-anak saya dan dapat penjelasan tentang pesan film tersebut”.

Pernyataan di atas juga dibuktikan seperti yang diungkapkan oleh Vemas (10 tahun) yang sudah duduk di sekolah menengah atas, Vemas (10 tahun) bahwa sebagai berikut:

“Mama sering memberikan dongeng pada saya, dongeng yang mengenalkan apa itu nilai kejujuran misalnya baju baru sang raja, anak yang berteriak ada srigala, dan pinokio dimana ”Film tersebut punya pesan agar tidak berbohong karena dampaknya berbahaya”.

Dari hasil data menunjukkan cerita digunakan orang tua untuk mengembangkan kepribadian dan imajinasi anak dan juga dapat mengakrabkan hubungan antara anak, dengan bercerita atau dongeng itulah si anak akan bisa mempelajari, memahami tentang nilai kejujuran. Orang tua hanya tinggal memilih bentuk dan jenis dongeng yang sesuai dengan nilai yang ingin ditanamkan kepada anak-anak dengan demikian kebutuhan tentang nilai kejujuran dapat diharapkan jiwa anak akan dapat berkembang juga.

Orang tua memiliki pengetahuan dan pemahaman tersendiri dalam mengartikan nilai nilai pendidikan anti-korupsi yaitu nilai disiplin, nilai tanggung jawab dan nilai kejujuran dalam rumah, karena, pengetahuan, dan pengalaman yang ada dalam diri orang tua tentang nilai disiplin, nilai tanggung jawab dan nilai kejujuran memiliki arti yang sama namun dengan pengungkapan yang berbeda. Setelah memberikan pertanyaan kepada orang tua tentang pandangan tentang pengetahuan dalam menyampaikan nilai disiplin, nilai tanggung jawab dan nilai kejujuran kepada anak, yang sebagian orang tua sudah paham tentang nilai disiplin, nilai tanggung jawab dan nilai kejujuran maka bagaimana dengan metode yang digunakan orang tua dalam penanaman nilai disiplin, nilai tanggung jawab dan nilai kejujuran dalam keluarga.

### **Pembahasan**

Orang tua adalah masyarakat subyektif yang memandang penanaman pendidikan anti-korupsi pada anak sebagai realitas objektif. Dalam fase internalisasi ini orang tua menanamkan pendidikan anti-korupsi pada anak sebagai pengetahuan yang disosialisasikan. Orang tua ini menerima sosialisasi pengetahuan tentang pendidikan anti-korupsi melalui berbagai media tergantung dari jangkauan mereka terhadap media tersebut dan juga peran sosial yang mereka lakoni di rumah. Beberapa media umum seperti, internet, televisi, dan buku-buku.

Orang tua yang ada di desa Sidokerto memiliki pemahaman tersendiri dalam mengartikan pendidikan

anti-korupsi karena pandangan pengetahuan, dan pengalaman tentang pentingnya pendidikan anti-korupsi yang ada dalam diri orang tua, dan nilai-nilai sehingga dalam mendidik dan mengajarkan pendidikan anti-korupsipun memiliki caranya tersendiri untuk menanamkan sebuah nilai anti-korupsi. Orang tua mendidik anaknya sesuai dengan tumbuh kembang si anak, lewat potensi-potensi anak, apa kesukaan anak, tidak memaksakan sesuai keinginan orang tua saja. Yang terpenting bahwa mengajarkan pendidikan anti-korupsi kepada anak, anak senang, bahagia dan mau melaksanakan apa yang diberikan oleh orang tua dengan senang hati tanpa paksaan orang tua. Dari pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua tentang pendidikan anti-korupsi orang tua juga memiliki pengetahuan terhadap nilai nilai pendidikan anti korupsi yaitu dalam penelitian ini adalah nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab dan nilai kejujuran.

Pendidikan anti-korupsi yang ditanamkan di rumah pada fase internalisasi ini dipahami orang tua sebagai konsep cara menanamkannya, sehingga setiap orang bisa menerjemahkan sendiri sikap yang diambilnya sebagai cerminan dari pendidikan anti-korupsi yang dapat diterapkannya di rumah.

Dalam fase objektivikasi ini orang tua mengalami interaksi dengan dunia intersubjektifnya. Interaksi ini berupa bertemu hal baru yang mendukung pengetahuan atas proses internalisasi namun juga bisa berupa sesuatu yang kontraposisi dengan apa yang sudah dipahami oleh orang tua. Dalam fase ini proses interaksi orang tua dengan nilai baru yang berupa penanaman nilai pendidikan anti-korupsi yaitu nilai disiplin, nilai tanggung jawab dan nilai kejujuran pada anak melalui beberapa metode. Berdasarkan hasil penelitian pendidikan anti-korupsi bahwa metode yang diajarkan Orang tua kepada anak pada pendidikan anti-korupsi menggunakan beberapa metode yaitu keteladanan, pembiasaan dan dialog.

Yang pertama metode keteladanan, Mendidik anak pada saat anak masih kecil atau masih usia dini merupakan tugas bagi orang tua untuk lebih mengajarkan terlebih dahulu kepada anak. Artinya bahwa teladan dari orang tua untuk mendidik anak harus muncul terlebih dahulu. Sehingga apa yang dilakukan orang tua bisa diserap dan dipahami oleh anak dengan anak melihat apa yang orang tua lakukan. Mendidik pendidikan anti-korupsi kepada anak lewat keteladanan juga diajarkan oleh orang tua desa Sidokerto.

Bagaimana orang tua mengajarkan terlebih dahulu sebelum memberikan pengarahan dan membiasakan. Seperti orang tua mendidik anak untuk jujur apabila ditanya, disiplin bangun pagi, sholat tepat waktu dan lainnya semua itu dilakukan dahulu oleh orang tua.

Sehingga orang tua tidak merasa mengajarkan kepada anak tetapi lebih menerapkan apa yang orang tua lakukan maka anak akan melakukannya. Mendidik anak pada usia dini kuncinya ada di orang tua, mau diajarkan apa, nilai apa yang diajarkan, maka semua tergantung orang tua. Orang tua di desa Sidokerto khususnya orang tua telah menjadi figur teladan yang baik bagi anaknya.

Yang kedua metode pembiasaan merupakan sebuah metode yang digunakan oleh orang tua di desa Sidokerto untuk pendidikan anti-korupsi setelah memberikan sebuah keteladanan. Memberikan keteladanan adalah tugas orang tua dan di saat memberikan pembiasaan adalah tugas anak bagaimana anak bisa melakukan apa yang diajarkan oleh orang tua atau tidak. Disinilah yang menjadi patokan buat orang tua di desa Sidokerto apakah anaknya benar-benar melaksanakan pendidikan anti-korupsi yang diajarkan orang tua atau tidak.

Orang tua di desa Sidokerto sangat memperhatikan pendidikan anti-korupsi yang diajarkan kepada anaknya terbukti dari pembiasaan-pembiasaan yang anak kerjakan sekecil apapun orang tua perhatikan, seperti bangun tidur, membersihkan tempat tidur, sholat lima waktu, waktu berangkat sekolah, TPA, berbicara yang ramah kepada orang lain, ketika disuruh maka uang kembaliannya langsung dikembalikan. Dalam metode pembiasaan secara tidak langsung ada metode praktek (live in) yang dilakukan anak.

Seperti contoh di atas maka sejatinya metode pembiasaan sangat berkaitan dengan metode praktik karena anak bukan hanya dibiasakan tetapi juga praktek terhadap kesehariannya. ketika disuruh untuk membeli sesuatu kepada orang tua maka uang kembaliannya langsung dikembalikan. Ada unsur pembiasaan yang orang tua latih kepada anak sekaligus dipraktikkan oleh anak. Kebiasaan-kebiasaan akan membentuk sebuah karakter ketika kebiasaan-kebiasaan itu selalu berulang, konsisten dan dilaksanakan oleh si anak maka kebiasaan itu sesungguhnya sudah menjadi karakter anak. Karakter anak jujur, disiplin, tanggung jawab, anak di desa Sidokerto sudah menunjukkan perilaku anti-korupsi.

Yang terakhir metode dialog, merupakan metode yang sangat penting dalam pendidikan anti-korupsi artinya sebagai jembatan penghubung antara metode keteladanan dan pembiasaan. Selain itu juga metode dialog mempunyai peran yang sangat penting, bagaimana orang tua menyampaikan pesan anti-korupsi kepada anak seperti memberikan penjelasan nilai anti-korupsi, memberikan pemahaman-pemahaman kepada anak dengan berdiskusi agar anak selalu melakukan nilai anti-korupsi. Metode dialog terdapat unsur metode penjernihan nilai (klarifikasi nilai) yang dilakukan oleh orang tua kepada anak.

Ketika orang tua memberikan sebuah dialog kepada anak secara otomatis orang tua memberikan penjernihan

nilai terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Seperti ketika orang tua selalu memantau uang saku anak yang diberikan orang tua kepada anak untuk apa saja lalu orang tua memberikan sebuah dialog dan penjernihan nilai agar uang digunakan seperlunya tidak berlebih dalam menggunakan uang tersebut.

Dialog dan penjernihan nilai yang dilakukan oleh orang tua di desa Sidokerto dalam pendidikan anti-korupsi sudah menunjukkan perannya dimana orang tua memberikan penjelasan dan pemahaman lewat hal yang kecil dari bangun tidur sampai tidur lagi dan anak bisa memahaminya sampai anak bisa membiasakan melakukannya seperti anak membuat peraturan-peraturan yang dorang tuanya sendiri dan orang tua memantau apakah anaknya selalu mematuhi apa yang dituliskannya.

Ketika anak tidak melakukan peraturannya sendiri di situlah orang tua bertugas untuk menghukum ataupun berdialog dan menjernihkan kembali pikiran-pikiran anak untuk selalu menaati peraturan yang dorang orang tuanya sendiri. Dengan metode dialog yang harus bisa membius anak untuk melaksanakan apa yang diajarkan oleh orang tua tanpa memaksa itulah kesulitan dialog dan di situlah menunjukkan bahwa orang tua sangat pengalaman, cerdas dan pintar untuk membius anaknya dalam mendidik pendidikan anti-korupsi.

Dalam fase eksternalisasi ini pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orangtua telah menjelma menjadi sebuah pandangan atau identitas diri dalam memaknai realitas objektifnya, dalam hal ini penanaman pendidikan anti-korupsi pada anak, fase ini telah melahirkan pandangan subjektif melalui pengalaman-pengalaman serta dialektika-dialektika dalam dirinya. Secara personal orang tua mengungkapkan pemikirannya terhadap implementasi penanaman pendidikan anti-korupsi pada anak diantaranya, yaitu yang pertama nilai disiplin merupakan sikap taat, patuh dan tertib terhadap peraturan atau kewenangan. Anak di desa Sidokerto sudah menunjukkan sikap tertib seperti membuat peraturan yang itu harus dijalankan setiap hari, taat dan patuh seperti selalu sholat tepat waktu, puasa sunnah dan mau berangkat ke TPA tepat waktu tidak terlambat, disiplin dalam berpakaian, disiplin untuk berperilaku baik, semuanya sudah dilaksanakan oleh anak di desa Sidokerto.

Kemudian nilai tanggung jawab yaitu menyadari apa yang seharusnya dilakukannya. Anak di desa Sidokerto juga sudah tahu apa yang seharusnya dilakukan seperti ketika bangun pagi, membersihkan tempat tidur, menepati janji, melakukan pekerjaan yang sudah menjadi tanggungjawabnya, nilai tanggung jawab sudah tampak anak-anak di desa Sidokerto.

Yang terakhir nilai jujur dalam menerapkan sikap jujur memang sulit tetapi itu telah menjadi tuntutan hidup agar

selalu berada di jalan yang benar, yaitu jalan yang diridhoi Allah SWT. Adapun beberapa cara selalu bersikap jujur. Seharusnya dimulai sejak kanak-kanak karena dengan semenjak karena dengan semenjak kanak-kanak sikap jujur tersebut akan selalu melekat pada diri seorang anak tersebut, karena dasarnya sikap jujur itu tumbuh dengan membiasakan diri yang dibekali rasapercaya tanpa ada keraguan pun dari dalam diri.

Sikap kejujuran harus dikembangkan sejak dini. anak-anak kita sejak kecil harus kita didik untuk jujur dan bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Orang tua harus menjadi teladan bagi anak anaknya. Maka lakukan dengan secara perhalan-halan, sedikit demi sedikit dan ditaapkan sehari-hari. Dengan begitu sikap jujur dalam diri akan tumbuh secara perlahan dan bisa menjadi kebiasaan yang tidak mudah untuk hilang dari dalam diri.

Dengan itu semua bisa di terapkan oleh orang tua untuk melatih anak-anaknya untuk bersikap jujur walaupun dari hal yang terkecil terlebih dahulu dengan itu semua akan sangat berpengaruh besar dalam kehidupan yang akan datang dan kehidupan bermasyarakat. Jujur merupakan nilai utama yang harus di tanamkan kepada orang tua kepada Anak sejak usia dini. Dalam pendidikan anti-korupsi yaitu terpenting orang tua harus memulai dulu untuk jujur, dan ternyata orang tua di desa Sidokerto sudah memberikan contoh kejujuran terhadap anak, nilai kejujuran sudah terlihat pada putra-putri di desa Sidokerto.

## PENUTUP

### Simpulan

Konstruksi orang tua dalam menanamkan pendidikan anti-korupsi di desa Sidokerto kecamatan Mojowarno yaitu Berdasarkan analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruksi orang tua dalam menanamkan pendidikan anti-korupsi di desa Sidokerto kecamatan Mojowarno yaitu pencegahan tindakan korupsi bisa dilakukan sejak dalam kehidupan keluarga, orang tua dalam menanamkan pendidikan anti-korupsi bisa melalui pertama metode keteladanan, dimana orang tua selalu memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Kedua metode pembiasaan, melalui aturan atau perilaku yang baik yang dilakukan berulang ulang, dengan tauladan dan pembiasaan membuat anak lebih terlatih untuk bersikap positif, Yang ketiga yaitu lewat metode dialog, anak usia dini diajak untuk berdialog, memberi pemahaman tentang suatu nilai yang baik, berdiskusi menyepakati sebuah peraturan, ataupun memberikan hukum anak atas perbuatan yang tidak baik. terbukti dalam penelitian ini metode tersebut menunjukkan akibat positif terhadap anak.

### Saran

Dengan orang tua memberikan penanaman pendidikan anti-korupsi sejak dirumah secara bertahap dan konsisten sehingga dengan perlahan nilai-nilai pendidikan

antikorupsi bisa dipahami dan terapkan oleh anak dan bisa membentuk karakter yang baik saat anak dewasa nantinya bisa menjadi generasi anti-korupsi yang membawa perubahan bagi lingkungan di Desa Sidokerto maupun masyarakat lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, Hamid. 2007. Dasar Konsep Pendidikan Moral. Bandung: Alfabeta.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatul Khorida. 2013. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Ihsan, Fuad. 2001. Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilaihi, Muhammad Takdir. 2012. Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Helmawati. 2014. Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ismawati Esti. 2012. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Yogyakarta: Ombak.
- Lickona, Thomas,. 1991. Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility, New York: Bantam Books.
- Manurung, Rosida Tiur. 2012. Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter dan Humanistik. Dalam Jurnal Sosioteknologi. Edisi 27. Bandung.
- Mahmud, dkk, 2013 Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. Jakarta: Akademia Permata.
- Melong, Lexy J. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2011. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis, Multidimensional Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusito, Nanang T dan Marcella Elwina dkk. 2011. Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Kemendikbud.
- Silalahi, Karlinawati dan Eko A. Meinarno. 2010. Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syarbini, Amirulloh dan Muhammad Arbain. 2014. Pendidikan Antikorupsi. Bandung: Alfabeta.
- Soyomukti, Nurani. 2013. Teori-Teori Pendidikan. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sujono, 1987. Kejahatan dan Penegakan Hukum di Indonesia, Yogyakarta: Liberty.
- Wibowo, Agus. 2013. Pendidikan Antikorupsi di Sekolah: Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus. 2013. Pendidikan Karakter Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widjojanto, Bambang. 2013. Koruptor VS Pendidikan Antikorupsi Upaya Membangun Pendidikan Karakter Via Pembelajaran Antikorupsi.